

**KONSEP SABAR DALAM BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**Mumu Zainal Mutaqin**

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

[mumu.zainal.mutaqin@gmail.com](mailto:mumu.zainal.mutaqin@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to foster a patient nature in a person, because patience is synonymous with the attitude of holding back emotions from encouraging a person to make mistakes and evils that are seen as wrong by the teachings of Islam. Patience can be interpreted that a servant of God can survive to remain obedient to worship to practice everything that is commanded by Allah SWT and abstain or be patient not to do everything that is forbidden by Allah SWT sincerely in order to expect pleasure and great reward from Allah SWT., Patience Someone because the movement by aqidah tawhid is more qualified than patience based on the power of reason and feelings alone. Therefore, the Qur'an encourages and guides people to always be patient with the foundation of tawhid aqidah. It means that every activity and any work done is certainly of aqidah tawhid in the guidance and guidance of the Qur'an Al-Karim.*

*Keywords: Patience And Islamic Education*

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat sabar dalam diri seseorang, karena sabar identik dengan sikap menahan emosi dari yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT., Sabar Seseorang karena gerakan oleh aqidah tauhid lebih berkualitas dari pada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah tauhid. Artinya bahwa setiap kegiatan dan pekerjaan apapun yang dilakukan tentu di motorinya oleh kekuatan aqidah tauhid dalam petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an Al-Karim.

***Kata Kunci: Sabar Dan Pendidikan Islam***

## **PENDAHULUAN**

Sabar identik dengan sikap menahan emosi yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT., dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarangnya dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahalanya. Sabar seseorang karena dimotori oleh aqidah lebih berkualitas daripada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah tauhid (Miskahuddin, 2020).

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Sedangkan menurut ahli tasawuf pada hakikatnya sabar merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan demikian sasaran sabar terdapat dua macam yaitu, sasaran fisik seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadah atau pekerjaan lainnya. Selain itu, sasaran mental (nafsu) menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan nafsu syahwat. Dalam konteks kehidupan sabar sangat relevan hingga kapanpun, tanpa batas waktu. Pada saat ini, banyak persoalan hidup yang semakin kompleks baik persoalan ekonomi, pengangguran, rumah tangga, hidup bermasyarakat, harta, persoalan gaya hidup dan lain sebagainya (Sutarman., 2014).

Pendidikan merupakan salahsatu pilar dalam memprediksi dan mengantisipasi perubahan masa depan. Karena pendidikan diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Efektifitas pendidikan sebagai media untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh sistem. Selain itu, pendidik sebagai elemen sistem yang menjadi kendali dalam seluruh proses pencapaian tujuan. Terdapat siswa berprestasi tetapi dibangun dari

tekanan, kekhawatiran, rasa bersalah, dan beban paksaan diri. Karakter dan watak anak itu erbeda dalam belajarnya, ada yang menyerah dan akhirnya mogok sekolah karena beban belajar itu berat baginya. Sehingga suatu tujuan pendidikan Islam itu tidak akan tercapai tetapi justru malah terbengkalai.

Sabar dalam belajar merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik dibidang kepribadian akan memberi manfaat bagi masyarakat. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila lulusan itu memiliki kepribadian salahsatunya sabar, di samping memiliki pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik. Iman Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang peling baik dan sesuai dengan dirinya. Hal ini, unsur subjektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Selain sabar dan tekun, juga menganjurkan para pelajar untuk memiliki keberanian. Keberanian berarti juga kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan.

Penelitian ini bertujuan mengontrol baik secara pribadi maupun dalam masyarakat, apabila mendapatkan suatu yang bersifat negatif maka tidak menjadi putus asa, demikian sebaliknya jika mendapatkan kebahagiaan, kemewahan, tidak lupa daratan. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan sabar dan akhlak bagi siswa digali yang bersumber dari ajaran Islam atau pemikiran para ulama Islam. Konsep sabar menjadi penentu dalam segala tujuan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnyanya. Sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.

## **KAJIAN TEORI**

### **Sikap Sabar dalam Perspektif Islam**

Saat ini seringkali dihadapkan dengan kondisi atau benturan-benturan yang membuat stress, kecewa, dan berbagai masalah sosial lainnya. Kebutuhan akan sikap sabar pada hakekatnya berlaku umum dalam segala hal. Karena segala peristiwa yang ditemui dalam hidup ini, tidak lepas dari dua bentuk yaitu sepakat

dengan hawa nafsu dan bertentangan dengan hawa nafsunya. Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. *Kedua*, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Adapun bentuk bentuk sabar sebagai berikut. (1) Sabar terhadap ujian, agar jiwa mereka siap menghadapinya, karena sesuatu yang tidak disenangi menimpa kita dan terjadi secara tiba-tiba itu terasa agak berat. Sikap sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah Swt. (2). Sabar terhadap dorongan hawa nafsu yaitu menahan emosi dalam menghadapi lawan. Dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia bergaya hidup hedonistic, seks, material, dan lain-lain. (3) Sabar dalam mentaati perintah Allah SWT., karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/diri seseorang. Inilah sabar yang sungguh-sungguh diharapkan, yaitu ketika kamu mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, kamu bersabar atas perintah itu dan bersabar untuk mengerjakannya dengan cara yang paling sempurna (Zulhammi, 2016).

Selain itu, konsep sabar perspektif Imam al- Ghazali mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan yang kaffah. Tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri

sepenuhnya kepada Allah SWT., disebut tawakkal yang dicerminkan oleh sikap sabar. Dengan kata lain bahwa konsep Imam Al-Ghazali berkaitan pula dengan pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran. Pendidik harus sabar dalam mentransfer ilmu dan peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu. Indikator sabar menurut Imam Al-Ghazali yaitu mampu menahan diri dari rasa putus asa, berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengeluh, tentang, segala sesuatu dianggap terulang kembali kepada Allah SWT. Dengan demikian sabar merupakan pertahanan diri untuk menjalankan berbagai aktifitas ketaatan terhadap segala aturan yang ada. Sangat pentingnya memiliki kesabaran dalam setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, Islam sangat mewajibkan kepada hambanya supaya membentengi diri dengan sifat sabar, sebab kesabaran mempunyai manfaat yang besar dalam membina kekuatan jiwa, mengokohkan kepribadian, meningkatkan keistiqamahan, menghadapi berbagai ujian dan problem kehidupan yang tidak diharapkan.

### **Hakikat pendidikan Islam**

Pembelajaran sudah berjalan pada zaman Rasulullah Saw, dalam mengembangkan ajaran agama. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam membawa pada konsep syariat agama terbagi empat bagian. *Pertama*, bercorak normatif, yaitu ajaran yang disebutkan dalam Alquran dan hadis. *Kedua*, pendidikan filosofis dalam pendidikan, yaitu studi yang didasarkan pada pemikiran mendalam oleh para sarjana Muslim. *Ketiga*, berdasarkan pada basis empiris, yaitu studi berdasarkan informasi yang dicatat dalam sejarah yang dapat ditelusuri kembali ke akarnya. *Keempat*, pendidikan Islam yang diterapkan, yaitu studi yang didasarkan pada sistem dan bagaimana mereka diterapkan. Selain itu, Mushtafa al-Maraghi membagi pendidikan dalam dua kategori, yakni *tarbiyah khalqiyah* pendidikan yang diorientasikan pada pelestarian dan pengembangan fisik dan psikis manusia, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan fisik seperti olah raga dan keterampilan, sedang pendidikan psikis seperti kesenian, intelektual, emosional dan sebagainya. Kemudian, *tarbiyah diniyah tahdzibiyah* yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral

agama, sehingga dapat mengembangkan potensi ruhiyah pada diri manusia, seperti pendidikan spiritual.

Coyte (2007) menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang dapat diuraikan sebagaimana berikut ini. (1). Makna terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup dan mendapatkan arah eksistensinya. Penemuan akan makna hidup yang menjadikan kesejahteraan dan kesehatan psikologis, karena individu telah menemukan eksistensi dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual. (2) Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan untuk menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan dari pikiran dan perilaku; (3) Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia; (4) Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan Zat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan meleburkan dan mengidentifikasi diri satu dengan yang lain yang disebut *wihdah al-wujud*. (5) proses menjadi rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman ke hidupan yang meliputi perasaan mengetahui siapa jati diri dan bagaimana mengetahuinya. Dalam proses menjadi selalu di- yakini bahwa tidak ada apapun di dunia ini tetap kecuali perubahan atau proses menjadi (Mujib, 2015).

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif an sich—walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan. Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat

disimpulkan sebagai berikut: 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini. 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. (Rohman, 2018).

Dengan demikian pendidikan Islam sebagai sebuah rangkaian proses pemberdayaan menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral. Serta diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam yang berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Yang esensinya terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya. Namun dewasa ini seiring dengan pesatnya perkembangan terjadi pula pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam yang jauh dari makna serta hakekat pendidikan Islam itu sendiri. Untuk memelihara fitrah manusia yang mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Serta membantu agar mengetahui bakat dan kemampuannya serta menemukan kesulitan-kesulitan untuk mencapai kemajuan anak didik (Mutaqin, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan pentingnya suatu data yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam pendidikan yang dapat ditemui, diamati, atau diminta informasi, bahwa problem tersebut sebagai satu kesatuan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi satu sama lain saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologis yang berupaya memahami

persoalan yang ada, baik dari pelaku maupun lembaga yang menimbulkan problem. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mengungkap teori-teoris sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Dengan kajian pustaka, peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang arah, kedudukan dan posisi penelitiannya dalam konteks dengan batasan batasan penelitian sejenis lainnya. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, dalam pengumpulan data yaitu (a) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dari buku, koran, jurnal, majalah dan lainnya sebagainya (b) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (c) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya yaitu validasi dan rehabilitasi atau *trustworthiness* dalam rangka memperoleh kepercayaan data. (d) Mengelompokan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan (Mukhtar, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kontekstualisasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan**

Mendidik merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT., yang memiliki nilai yang tinggi yang terinternalisasi ke dalam diri secara utuh. Islam Sangat mementingkan pendidikan kerana merupakan sarana ibadah yang berniat untuk melakukan pendidikan harus didukung dengan penuh kesabaran dalam tugas mendidik. Adapun sabar dalam pendidikan yaitu *pertama* sabar dalam mendidik anak di rumah, keluarga merupakan satu mata rantai kehidupan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah ruang pertama bagi pertumbuhan anak. Setiap orang tua harus sadar bahwa amanah Allah yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab orang tua. Problem orang tua dalam mendidik anak tentu saja beragam, dari masalah pengetahuan orang tua yang kurang memadai sampai kontrol lingkungan sekitar yang rendah. Sehingga tidak jarang orang tua ada unsur pembiaran terhadap pendidikan anaknya. Disisi lain faktor karakter anak juga beragam, ada yang penurut, acuh, malas, hingga suka membantah nasehat orang tua.



Selain itu, Guru seringkali menghadapi siswa yang kurang disiplin dalam berbagai hal. Hal buruk yang senantiasa berulang pada siswa atau melalaikan tugas. Dan satu hal lagi yang menuntut kesabaran dari guru adalah ketika siswa yang bolos sekolah tanpa alasan, berkelahi dengan teman sekolah atau tawuran dengan sekolah lain, dan yang lebih bahaya lagi adalah penyalahgunaan narkoba. Hanya saja, seorang guru yang baik dan senantiasa sabar akan berusaha sebaik-baiknya mengatasi kenakalan anak didiknya dengan bijak yang terjadi di kelas bahkan di luar jam-jam sekolah. Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Islam bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukharwi, materi maupun non materi, alam jasadi dan gaib. Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Allah SWT (Firmayanti, 2017).

Selain itu, dalam kaitannya dengan kesehatan mental sabar memiliki banyak makna. Tabah dalam menghadapi musibah, sabar dalam menghadapi kenikmatan, sabar dalam peperangan, sabar dalam menahan amarah, sabar dalam menghadapi bencana, sabar terhadap kemewahan, sabar dalam menerima yang sedikit dan lain sebagainya. Diantara perilaku positif yang terlahir kesabaran berdampak baik terhadap kesehatan mental diantaranya sebagai berikut. (a) Pengendalian diri merupakan salah satu konsep sabar dimana seseorang akan berusaha mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa untuk tetap menjaga kebaikan-kebaikannya; (b) Menerima kenyataan yaitu seseorang yang memiliki sikap sabar dalam dirinya akan lebih mudah menerima kenyataan hidup. Kesabaran akan melahirkan kekuatan dan semangat ketika mengalami kesulitan, karena orang yang bersabar akan lebih mampu menerima kenyataan dan kerelaan hati (c) Berfikir tenang dan hati-hati sehingga betapaun sulit situasinya akan selalu ada jalan keluar yang terbaik selama berpikir jernih dan berhati-hati dalam menetapkan keputusan (d) Teguh

pendirian dan tidak mudah putus asa. Sikap sabar juga akan melahirkan sikap gigih dan tidak gampang putus asa; (e) Sikap tenang tidak buru-buru, Kesabaran akan membiasakan seseorang untuk berfikir sebelum berbuat, berhati-hati sebelum bertindak dan bersikap teliti dalam menyelesaikan setiap masalah (f) Memupuk sikap memaafkan, hanya orang-orang yang memiliki kesabaran yang tinggi yang bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah (g) Ikhlas cerminan dari perilaku individu yang mampu menerapkan sikap sabar dengan baik. Karena keikhlasan lahir dari kebiasaan bersabar dalam menghadapi musibah dan ujian; (h) Mengendalikan emosi, kesabaran akan membuat seseorang bisa mengendalikan emosi dengan baik (Ernadewita, 2019).

Al-Quran menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan: *pertama* menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makki, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. *kedua*. Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti nabi dan rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, *ketiga* Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah tersebut sebagai suatu kepastian. *Keempat* Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya (Yusuf, 2018).

## **2. IMPLIKASI SABAR BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Sabar dalam keterangan ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa manusia yang telah beriman wajib melakukan aktivitas shalat sehingga dapat

membantu membimbing ke arah kesadaran dan kesabaran. Menginginkan sesuatu yang diinginkan disertai sabar dan ibadah shalat berharap dapat diterima oleh Allah SWT. Orang yang sempurna dalam shalatnya sudah dapat dipastikan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam mengendalikan emosi untuk tidak melakukan segala bentuk perbuatan keji dan munkar. Selain itu, Sabar dapat dikategorikan kepada tingkah laku yang memiliki tingkat atau derajat yang tinggi dalam hidupnya. Serta berusaha mengembangkan diri untuk kebaikan yang menginginkan kesempurnaan baik didunia maupun akhirat. Serta seseorang yang mengendalikan diri dengan berbagai godaan dan ikhlas akan membawa kebaikan dunia dan akhiratnya (Miskahuddin, 2020: 202).

Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya. *pertama* Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah *kedua* kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri. *Ketiga* kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut. *Keempat* kesabaran dalam menahan amarah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur). *kelima* kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya. *keenam* kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia. *ketujuh* Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah. *kedelapan* .Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah) kebalikannya disebut tamak atau rakus. (Miskahuddin, 2020).

Implikasi sabar dalam pendidikan Islam memperhatikan perilaku individu yang memiliki moral dalam hubungannya dengan sabar antara lain: *pertama* Kaitannya dengan keyakinan (Aqidah) Firman Allah sebagaimana dalam surat (As-Sajdah : 24): “Dan Kami Jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan selalu menyakiti ayat-ayat kami”.Yang dimaksud dengan keyakinan,

menurut ungkapan Al-Imam Al-Ghazali adalah: pengetahuan yang pasti tentang pokok-pokok agama yang diperoleh seseorang hamba dengan hidayah Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dengan sabar adalah amal perbuatan yang didasari keyakinan bahwa segala maksiat pasti merugikan dan taat kepada Allah pasti menguntungkan. Tidak mungkin bagi seseorang individu untuk menjauhi maksiat dan tetap taat kecuali dengan kesabaran yaitu dengan menggunakan dorongan dien untuk mengalahkan dorongan nafsu syahwat. Itulah pengertian sabar yang merupakan separuh dari iman". Iman merupakan keyakinan dan sabar adalah semua aspek pengalamannya. Dengan demikian ada dua pilar yaitu ma'rifah dan keyakinan. Kedua adalah segala gerak dan amal perbuatan yaitu sabar. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu tidak bisa terlepas dari berbagai ujian hidup. Ujian tersebut, antara lain ada yang lewat setan-setan dan jin menyelusup kedalam hati melalui dua jalan. Yaitu jalan syahwat untuk merusak akhlaknya lalu agar seorang individu terjerumus. Selanjutnya, jalan keraguan dan kebimbangan untuk merusak akal pikirannya lalu sesat.

Setiap mukmin harus berjihad menghadapi melawan serangan dengan menggunakan dua macam senjata yang lebih kuat dan lebih ampuh yaitu :a) Senjata sabar untuk melawan hawa nafsu. b) Senjata yakin untuk melawan ragu dan syubkhat. Kedua sabar dan bersyukur, Islam mengajarkan mukmin agar pandai bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah SWT, sebagaimana firmanNya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang sabar dan banyak bersyukur."* (Ibrahim :5; Luqman :31; Saba :19; Asy-Syura : 33') Ayat ini diulang empat kali dalam empat surat Makkiyah. Para mufassir (ahli tafsir) berpendapat bahwa arti sabar dan syukur adalah iman yang utuh. Sebab iman adalah separuhnya sabar dan separuhnya lagi syukur. Rasulullah saw menggabung sabar dan syukur dalam sabda beliau *"Urusan seorang mukmin patut dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila memperoleh kesenangan dia bersyukur dan*

*itu baik untuk dirinya. Dan bila ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik untuk dirinya.”* (Hadits Riwayat Imam Muslim).

Selanjutnya, kaitannya dengan bertawakal dalam Islam, konteks tawakal kepada Allah SWT, Allah berfirman: *“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar kalau mereka mengetahuinya. (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal.”* (An-Nahl : 41-42) Pada ayat yang lain: *“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh, sesungguhnya akan Kami Tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya.”* (Al-Kanbuur : 58-59). Dhubungkannya sabar dengan tawakal karena manusia dalam mencapai tujuannya tergantung kepada dua faktor. Faktor pertama dari dirinya sendiri yaitu kemampuannya untuk berusaha dan berupaya serta memikul beban juga dalam menghadapi dan mengatasi segala kendala serta hambatan. Faktor kedua diluar jangkauan dan kemampuannya. Itu merupakan rahasia ghaib dan takdir Allah. Juga faktor luar yang datang dengan tiba-tiba dan tidak pernah diperhitungkan sebelumnya.

Kemudian, kaitannya dengan berjihad dalam konteks Islam setiap individu, mempunyai tanggung jawab jihad. Sebagaimana Firman Allah : *“Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu dan agar kamu menyatakan baik buruknya hal ihwalmu”*. (QS. Muhammad:31) Berjihad merupakan puncak perjuangan dalam Islam, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari sahabat Mu'adz Bin Jabal menahan derita perjuangan dan seluruh jerih payah termasuk pengorbanan jiwa dan harta dalam menegakkan aqidah tidak akan sempurna kecuali dengan bersabar. Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan kaitan antara jihad dengan sabar. Selain itu, kaitannya dengan beramal Sholeh dalam

hendaknya individu bersikap sabar, dan semata-mata mencari ridha Allah, sebagaimana firman Allah SWT: *“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal sholeh, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”* (QS.Huud : 11).

Selain itu, kaitannya dengan taqwa secara terminologi bermakna melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Dalam hubungannya dengan kesabaran, sebagaimana Allah berfirman : *“Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.”* (QS.Ali Imran : 120). Pada ayat yang lain, Allah berfirman: *“Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”* (Yusuf : 90). Selain itu, kaitannya dengan Al-Haq dalam konteks, kebenaran sebagaimana Firman Allah : *“Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (Al ‘Ashr : 1-3).

Dengan demikian menurut Yusuf Qardhawi sabar menjadi pilar utama untuk menyelamatkan dari kerugian di dunia dan akhirat. Beriman, mengerjakan amal sholeh, nasihat menasihati untuk mentaati. Kesabaran tersebut, hendaknya dibarengi dengan memuji Allah SWT., agar tetap dalam lindungan Allah Swt. Sabar yang berarti tabah, jangan terguncang oleh tingkah laku dan tipu daya. Agar kesabaran dapat teguh, hendaknya selalu diberi dasar takwa, karena takwa adalah hubungan pribadi dengan Allah. Selain itu, Hamka menekankan diperlukannya perilaku sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya berupa shalat, zakat, puasa dan haji, demikian juga sabar dan tahan hati ketika dalam peperangan dengan tidak berselisih pendapat, akan tetapi tetaplah selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Hal ini, karena berselisih justru akan mengurangi kekuatan pasukan muslimin dalam memperoleh kemenangan. Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam ketaatan seorang mukmin

dituntut bersabar. Selanjutnya kesabaran menaati perintah Allah ini mencakup dua hal, yaitu ketika dalam keadaan damai, dan keadaan perang. Dalam keadaan damai, seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seorang dituntut bersabar sehingga yang muncul dari ketaatan tersebut sikap ikhlas dan tawakal (Sopyan Hadi, 2018)

## **KESIMPULAN**

Implikasi sabar dalam pendidikan Islam memperhatikan perilaku individu yang memiliki moral dalam hubungannya dengan sabar, hal-hal tersebut, antara lain: *pertama* Kaitannya dengan keyakinan (Aqidah) *Kedua* Kaitannya dengan bersyukur Islam mengajarkan pada individu mukmin agar pandai bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah SWT. *Ketiga* kaitannya dengan bertawakal dalam Islam, konteks tawakal kepada Allah SWT, *Keempat* kaitannya dengan berjihad dalam konteks Islam setiap individu, mempunyai tanggung jawab jihad. *Kelima* kaitannya dengan beramal Ssholeh dalam kaitannya individu beramal saleh, hendaknya individu bersikap sabar, dan semata-mata mencari ridha Allah, *Keenam* kaitannya dengan taqwa *Ketujuh* kaitannya dengan Al-Haq (Kebenaran) dalam konteks, kebenaran sebagaimana Firman Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ernadewita. 2019. *Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*. Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat. P-ISSN : 2356-413X E-ISSN : 2715-8403. Vol. 3 No. 1 Tahun 2019
- Firmayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II Halaman 240.
- Kamila, Indrawati Noor dan Ujang Endang. 2016. *Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Tarbiyah Al-Aulad. Volume 1, No. 2.

- Miskahuddin. 2020. *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif. Vol. 17, No. 2, Juli . e-ISSN: 2599-2619.
- Mujib, Abdul. 2015. *Implementasi Psikospiritual Dalam Pendidikan Islam*. Madania. Vol. 19, No. 2, Desember.
- Mukhtar. 2010 *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan)*, (Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini. 2021. *Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam*. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman P-ISSN: 1907-2333 E-ISSN: 2685-9211.
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I 2018.
- Sukino. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*. Jurnal Ruhama. Volume 1 No.1, Mei . Issn: 2615-2304.
- Sutarman. 2014. *Manajemen Sabar Motivasi Sukses Dalam Kehidupan*. Al-Misbah, Volume 02 No. 02 Juli.
- Sopyan Hadi. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September: 473 – 488.
- Yusuf. Dona Kahfi Ibala. Moh. Toriqul Chaer. *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*. AL-MURABBIVolume 4, Nomor 2, Januari 2018 ISSN 2406-775X.
- Zulhammi. 2016. *Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari.